

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu yang tersusun menurut struktur, maka sajian matematika hendaknya dilakukan dengan cara yang sistematis, teratur, dan logis sesuai perkembangan intelektual anak. Dengan cara penyajian seperti ini, siswa yang belajar akan siap menerima pelajaran dilihat dari segi perkembangan intelektualnya. Itulah sebabnya sajian matematika yang diberikan kepada siswa berbeda-beda sesuai jenjang pendidikan dan perkembangan intelektual anak. Dalam hal ini siswa pada pendidikan tingkat dasar, sajiannya bersifat konkret, dan makin tinggi jenjang pendidikan siswa maka sajian matematika semakin abstrak.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik baik pada pendidikan dasar maupun menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan bersaing. Selain kemampuan diatas dengan matematika peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media yang lain (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam

proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran (Susanto, 2013: 186-187).

Menurut Hamzah (2014: 215) atas dasar perbedaan potensi siswa seperti minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Pengajar diisyaratkan untuk mempertimbangkan bagaimana melaksanakan pembelajaran matematika agar melayani perbedaan-perbedaan itu. Dengan perbedaan potensi siswa, mereka mencapai hasil belajar yang berbeda-beda. Peranan guru adalah mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika sehingga diperoleh struktur matematika, bukan pemberi jawaban akhir atas pertanyaan siswa.

Menurut Piaget (dalam Abdurrahman, 2010: 87) tahapan operasi formal dimulai pada sekitar umur 11 tahun. Pada tahap ini anak memperlihatkan adanya suatu masa transisi utama dalam proses berpikir. Pada tahapan ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret. Tahapan operasi formal ini merupakan landasan yang memungkinkan anak melakukan pemecahan berbagai masalah.

Proses belajar yang baik menurut Gagne (dalam Uno, 2013: 304) diawali dari fase motivasi. Jika motivasi tidak ada pada siswa, sulit akan diharapkan terjadi proses belajar dalam diri mereka. Oleh sebab itu, tugas utama seorang guru dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk menjamin terjadinya hasil belajar yang optimal pada siswa ialah menghidupkan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, menurut Sanjaya (2011: 249) bahwa keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Sebab motivasi

merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Seperti yang dikatakan Riyanto (2009: 147) motivasi pada siswa dalam belajar merupakan tujuan dari pendekatan pembelajaran konstruktivisme, karena dengan membangun suatu pengetahuan berdasarkan pengalamannya masing-masing memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas jawaban siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat pada saat guru mengajar di dalam kelas, pada proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru, kurang memiliki mental dalam mengajukan pertanyaan dan tanggapan, dan belum dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemukan. Pada umumnya siswa hanya mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru.

Menurut beberapa siswa yang peneliti lihat di SMP PGRI 11 Palembang, bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami, sehingga tidak diminati oleh sebagian siswa. Dengan ketidaksenangan terhadap mata pelajaran matematika dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar matematika, hal ini berdampak pada hasil belajar, dimana cenderung hasil belajar matematika SMP PGRI 11 Palembang bisa dikatakan masih rendah.

Hasil belajar siswa berdasarkan data penilaian ulangan harian dan mid semester masih rendah dan dibawah batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), khususnya nilai rata-rata kelas VII.3 yaitu berkisar 59,71 (lihat pada lampiran). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran matematika belum baik dan dalam proses pembelajaran

matematika guru dapat dikatakan belum tepat memilih pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran *teacher-centered*. Menurut Uno (2008: 139) hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Atau dengan kata lain, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme bertujuan untuk membangun pengetahuan secara individual dan pengetahuan tersebut dibangun melalui proses berpikir. Menurut Susanto (2013: 190-191) untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan menyeimbangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S An-Nahl: 44)

Ayat di atas merupakan ayat yang menuntun manusia untuk berpikir. Maksud berpikir disini menurut tafsir *Jalalayn* dan tafsir *Quraish Shihab* dapat diartikan kami utus mereka dengan membawa hujah-hujah yang jelas (dan

kitab-kitab) suci. Dan kami turunkan kepadamu *Adz-Dzikir* yakni *Al-quran* (agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka) yang di dalamnya dibedakan antara halal dan haram (dan supaya mereka memikirkan) tentang hal tersebut kemudian mereka mengambil pelajaran daripadanya. Hubungan ayat tersebut dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah dalam proses belajar mengajar guru tidak ikut serta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna, peserta didik tidak hanya dibekali dengan fakta-fakta, melainkan diarahkan pada kemampuan penguasaan dalam proses berpikir. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Menurut Uno (2008: 127) aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator. Dalam pandangan konstruktivisme orang mempelajari matematika senantiasa membentuk pengertian sendiri. Oleh karena itu siswa yang belajar harus berperan secara aktif membentuk pengetahuan atau pengertian matematika. Jadi, bukan hanya menerima secara pasif dari guru saja. Tetapi siswa yang belajar matematika dianggap sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan penalaran sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendekatan pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMP PGRI 11 Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan gejala-gejala yang tampak dalam observasi penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SMP PGRI 11 Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa di SMP PGRI 11 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan mampu memberikan sumbangsi terhadap pembelajaran matematika di sekolah terutama dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, untuk mengidentifikasi kelemahan penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dengan diterapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, dimana peneliti tidak perlu

menjelaskan materi pada pembelajaran matematika tetapi membimbing proses pembelajaran matematika

- b. Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembelajaran, dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran matematika.
- c. Bagi Guru, dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi Siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran dikelas yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.